

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Pada penelitian yang dilakukan Alim, et al. (2024) masih sering dijumpai adanya tindakan *bullying* baik verbal dan fisik pada jurnal dengan judul “Model pencegahan dan penanganan tindakan kekerasan di lingkungan pesantren”. Dengan dalih gurauan dengan rekan. Tidak hanya merebak di kalangan para santri namun juga berlaku antara pengurus dan santri dalam hal untuk menertibkan para santri. Untuk upaya pencegahan sendiri, pihak pondok pesantren melakukannya melalui ungkapan lisan yang disampaikan saat santri sedang berkumpul atau di sela-sela kegiatan kajian akan disampaikan nasihat dan juga wejangan tentang pentingnya berperilaku baik kepada sesama. Sedangkan untuk penanganannya, pihak pondok pesantren akan memberikan ta’zir atau hukuman kepada pelaku kekerasan sesuai dengan tingkat keparahan kekerasan yang dilakukan. Dan apabila terjadi kekerasan fisik maka pihak pondok pesantren akan memanggil kedua orang tua santri dan akan diminta bertanggung jawab atas pengobatan korban jika memang ada luka fisik.

B. Konsep Mekanisme

1. Konsep Mekanisme

Mekanisme adalah suatu proses atau sistem yang teratur dan terorganisir dipakai sebagai upaya dalam menuju tujuan yang beragam ataupun dalam mengantisipasi permasalahan. Umum digunakan baik dalam ilmu

pengetahuan, teknologi, bisnis, maupun dalam kehidupan sehari-hari. Mekanisme seringkali melibatkan serangkaian langkah-langkah atau tindakan yang dirancang untuk mencapai hasil yang diinginkan. mekanisme sering kali merujuk pada suatu rangkaian proses atau perangkat yang mengubah masukan menjadi keluaran yang diinginkan.

C. Konsep *Bullying*

1. Pengertian *Bullying*

Bullying berasal dari "bully" dalam bahasa Inggris yang memiliki makna "pengganggu" ataupun individu yang mengusik orang lain. *Bullying* secara bahasa Indonesia memiliki makna pemalakan, pelecehan, intimidasi maupun pengusiran. Komnas Anak menyatakan jika *bullying* merupakan tindakan kekerasan baik psikologi maupun fisik dalam jangka waktu yang berlangsung lama dilaksanakan baik kelompok maupun perorangan. Syaifullah mengatakan jika *bullying* sendiri adalah perilaku dengan sengaja untuk menakuti seseorang ataupun mengancam hingga dapat menyebabkan rasa terancam, takut, atau tidak bahagia pada korban (Budhiman dan Asriyadi:2021).

Perilaku kasar secara sadar dan sengaja juga melibatkan antara ketidakseimbangan antara kekuasaan dan kekuatan disebut dengan *bullying*. Menurut Carter dan Spancer. Beragam contoh-contoh tindakan *bullying* seperti menghina, menedor, menendang, menggoda, memukul maupun mengancam juga kadang melibatkan antara ketidakseimbangan mental juga

fisik. Pelaku yang melakukan intimidasi sering dianggap lebih kuat dari korban sehingga menjadi penyebab kerugian secara fisik maupun kesehatan mental. Masdin mendefinisikan *Bullying* sebagai kemauan seseorang untuk menyudutkan orang lain hingga menyebabkan penderitaan. Individu atau sekelompok orang melakukan tindakan ini secara langsung, dengan intensitas yang lebih besar, tidak bertanggung jawab, pengulangan, dan perasaan yang lebih bahagia. *Bullying* dapat diartikan sebagai pernyataan ataupun sebuah tindakan yang dapat dilakukan kepada orang lain yang dapat berakibat gangguan fisik hingga mental, tekanan, ataupun kecemasan menurut Hamidah. Dilakukan secara sistematis yaitu dari yang kuat ke pihak yang lemah. Menurut Emilda (2022), kekerasan sering terjadi di institusi pendidikan baik formal ataupun informal, salah satunya adalah pondok pesantren.

2. Jenis-Jenis *Bullying*

Dalam artikel yang ditulis oleh Emilda (2022) tentang “*Bullying* di Pesantren: Jenis, Bentuk, Faktor, dan Upaya Pencegahannya” dijelaskan bahwa menurut McCulloch dan Barbara, ada empat jenis bullying yaitu:

a. Verbal *bullying*

Merupakan jenis bullying dengan bentuk bentuk seperti saling mengata-ngatai, memberikan ancaman, sindiran, tulisan ataupun kata-

kata yang berakibat pada orang lain merasa tersakiti dengan tindakan yang dilakukan.

b. Sosial *bullying*

Merupakan *bullying* dengan bentuk sosial antara lain menyebarkan hoax atau berita palsu seseorang, membuat malu orang lain di depan umum, maupun memerintah orang lain agar tidak berkawan dengan seseorang.

c. *Bullying* fisik atau perilaku kekerasan

Merupakan jenis *bullying* dengan ciri-ciri merampas ataupun merusak barang orang lain, memukul, mendorong, meludah, mencubit ataupun menendang.

d. *Cyber bullying*

Merupakan jenis *bullying* yang memiliki pengertian sebagai tindakan yang menggunakan kecanggihan teknologi informasi dan komunikasi dalam memicu permusuhan secara sengaja secara berkala oleh seseorang ataupun kelompok bertujuan untuk merugikan pihak lain.

3. Faktor-Faktor Penyebab *Bullying*

Menurut Emilda (2022) ada beberapa faktor yang mempengaruhi terjadinya tindakan *bullying* di pesantren, yaitu:

- a. Pertama, jauh dari pengawasan orang tua

Para santri berasal dari berbagai tempat dengan adat dan budaya yang berbeda, jadi beberapa dari mereka yang sulit untuk beradaptasi akan sulit beradaptasi dengan lingkungan baru.

b. Kedua, banyaknya aturan-aturan yang ditetapkan di pesantren Aturan-aturan yang dibuat dianggap kurang efisien juga kaku dalam menyikapi perilaku pada santri. Disamping hal itu para santri malah merasa dikekang dengan adanya aturan-aturan yang dibuat meskipun tujuan dari aturan aturan tersebut sebagai pacuan kedisiplinan para santri.

c. Ketiga, Pengulangan perbuatan tanpa adanya tindakan khusus

Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa santri yang terlibat dalam bullying tidak menerima pengawasan dan pembinaan yang cukup, sehingga mereka cenderung membiarkan bullying terjadi di lingkungan pesantren. Menurut Ernawati (2018), tindakan seperti itu sering terjadi lagi dan lagi tanpa penanganan khusus dari pesantren

4. Dampak *Bullying*

Dalam artikel yang ditulis oleh Emilda (2022) tentang “*Bullying* di Pesantren: Jenis, Bentuk, Faktor, dan Upaya Pencegahannya” Menurut Carter & Spencer, *bullying* dapat menimbulkan beberapa akibat bagi korbannya di antaranya yaitu:

- a. Tertekan, stres, putus sekolah, menyakiti diri, malu, merasa terancam ataupun tertekan, balas dendam, malu merupakan akibat yang timbul pada korban *bullying*;
- b. Korban *bullying* merasa dipenuhi oleh hal-hal negatif karena tidak diterima oleh lingkungannya;
- c. Banyak tindakan kriminal/agresif yang ditimbulkan akibat *bullying*;
- d. Balas dendam dengan menjadi pelaku berikutnya;
- e. Mengalami gangguan jiwa seperti merasa kesepian maupun kecemasan secara berlebihan;
- f. Merasa tidak memiliki guna maupun merasa rendah diri;
- g. Cenderung menghindari lingkungan sosial;
- h. Dampak emosional yang dapat berakibat pada kecacatan baik pada fisik permanen hingga kematian;
- i. Memiliki dampak salah satunya secara emosi yang berpengaruh juga terhadap gangguan kepribadian;
- j. Memiliki pemikiran untuk lebih baik mengakhiri hidup (Emilda, 2022).

D. Upaya Pencegahan dan Penanganan Tindakan *Bullying*

Menurut Ernawati, terdapat beberapa upaya dalam pencegahan *bullying* seperti mengambil bagian dalam kegiatan positif yang dapat meningkatkan solidaritas dan kekompakan antar siswa, memberikan siswa alat yang mereka butuhkan untuk mengatasi situasi yang tidak nyaman, dan melaporkan secara

langsung tindakan *bullying* yang mereka saksikan. Menurut Simbolon, cara untuk menangani *bullying* adalah dengan membentuk komite pengawasan untuk mengawasi *bullying* yang terjadi di pondok pesantren, menyediakan layanan konseling dan pendampingan untuk melindungi santri dari intimidasi, dan membentuk kelompok untuk mendukung teman sebaya (Emilda, 2022).

E. Konsep Pondok Pesantren

1. Pengertian Pondok Pesantren

Menurut Fitri dan Ondeng (2022) Pondok pesantren berasal dari dua kata: "pondok" dalam bahasa Indonesia yang berarti tempat tidur, asrama, atau hotel, dan "pesantren" berasal dari kata dasar "santri", dengan awalan "pe-" dan imbuhan akhir "-an", yang berarti "tempat tinggal". Dalam artikel yang diterbitkan dalam jurnal "Pesantren Di Indonesia: Lembaga Pembentukan Karakter", Riskal Fitri Syarifuddin Ondeng mengatakan bahwa kata "santri" dalam bahasa India berarti "shastri", yang berarti orang yang mengetahui kitab suci agama Hindu. Pondok pesantren adalah lembaga yang mengajarkan beragam ilmu dalam agama islam.

Beberapa abad yang lalu pesantren muncul di indonesia sebagai wadah pendidikan islam secara tradisional menurut Ensiklopedia Islam untuk Pelajar dimana para santri belajar juga menerapkan prinsip prinsip juga akhlak islam. Lembaga pendidikan melakukan upaya untuk memberikan kesadaran, pemahaman juga menerapkan apa yang diajarkan dalam ajaran islam dengan penekanan pentingnya akhlak sebagai pedoman hidup

bermasyarakat. Dengan hal tersebut para santri berkumpul pada pesantren untuk mendapatkan pengajaran agama islam dari para kiai dengan tujuan agar lebih baik dalam mengenal ajaran islam.

2. Tipologi Pesantren

Menurut Sutejo Ibnu Pakar dalam buku berjudul "Pendidikan dan Pesantren", pesantren terbagi menjadi dua kategori:

a. Pesantren *Salaf* (tradisional)

Kata *salaf* berarti kuno atau tradisional. Pondok pesantren *salaf* lebih dikenal sebagai pondok pesantren tradisional, di mana pengajaran kitab kuning tetap menjadi inti dari pengajaran mereka. Dengan dipimpin oleh Kyai dan santri di sekitarnya, halaqah dilakukan untuk mempelajari kitab kuning. Dalam kebanyakan kasus, ini dilakukan di salah satu ruangan di masjid. Selain itu, pernyataan di atas menjelaskan bahwa pondok pesantren *salaf* tidak menggunakan sistem kelas sebagaimana di sekolah umum. Namun, saat ini ada beberapa pondok pesantren *salaf* yang menggunakan kelas untuk mempermudah sistem halaqah dan tingkatan kitab yang dipelajari santri.

b. Pesantren *Khalaf* (modern)

Pondok modern atau *Khalaf* merupakan lembaga pendidikan yang formal dari SD hingga SMA/MA dan mengajarkan pengetahuan umum seperti sekolah pada umumnya. Pembelajaran dilakukan di kelas dan diizinkan juga dilakukan dengan berjenjang dan berkesinambungan.

Dalam pesantren khalaf mendidik santri dengan 2 jenis ilmu berupa ilmu pengetahuan agama juga umum disertai dengan keterampilan.

Beberapa pendapat terkait dengan klasifikasi pondok pesantren menurut Achmad Muchaddam Fahham pada buku "Pendidikan Pesantren: Pola Pengasuhan, Pembentukan Karakter, dan Perlindungan Anak". Kemenag RI membedakan menjadi beberapa kategori pondok pesantren diantaranya: (a) Seluruhnya dijalankan secara tradisional; (b) Pengajaran secara klasikal (madrasah); (c) Hanya merupakan asrama, sedangkan santrinya belajar di luar. (Fahham, 2020). Kedua M. Ridlwan Nasir membagi pesantren menjadi lima kategori, yaitu:

- 1) Pondok klasik ataupun salaf dimana sistem pendidikan menerapkan sistem pendidikan klasik maupun sistem salaf.
- 2) Pondok pesantren semi-berkembang mempunyai sistem pendidikan kurikulum 90% umum juga 10% swasta dengan sistem klasikal dan sistem salaf
- 3) Pondok pesantren berkembang memiliki lebih variasi di bidang kurikulumnya 70% agama dan juga 30% umum. Penyelenggaraan berdasar pada madrasah diniyah dan SKB Tiga Menteri;
- 4) Pondok pesantren khalaf/modern merupakan jenis dengan perkembangan yang lebih lengkap seperti sistem sekolah umum

dengan tambahan pengajaran diniyah, perguruan tinggi (agama maupun umum), takhasus, maupun koperasi;

- 5) Pondok pesantren ideal mengedepankan keterampilan berupa teknik, perikanan, pertanian maupun perbankan menyesuaikan dengan perkembangan zaman yang ada. (Fahham, 2020)

Ketiga, Pada buku "Pendidikan Pesantren: Pola Pengasuhan, Pembentukan Karakter, dan Perlindungan Anak" karya Achmad Muchaddam Fahham (2020). Pesantren sendiri dikategorikan menjadi 4 bagian. Kategori pertama adalah pesantren tradisional (pesantren salaf), kategori kedua adalah pesantren modern (pesantren ashri) dan kategori ketiga adalah pesantren kombinasi dimana penggabungan sistem pendidikan modern dan tradisional.

Unsur-unsur pendidikan dalam pesantren seperti masjid, asrama, santri, kitab-kitab islam merupakan komponen dari pesantren salaf. Namun tidak mempunyai sistem pendidikan klasik seperti madrasah dan juga hanya mengajarkan kitab-kitab islam yang klasik, tanpa terdapat sistem jenjang juga ijazah. Jarang ditemui adanya pesantren salaf murni, namun jika ada biasanya jumlah kecil dengan santri yang sedikit.

Penggabungan elemen sistem pendidikan dengan kombinasi kurikulum yang didesain oleh pesantren. Mempopulerkan diri sebagai pesantren dengan kurikulum 100% agama juga 100% umum namun

memiliki perbedaan dengan kurikulum modern dengan variasi tersendiri dengan penerapan sistem madrasah. Kemenag sebagai lembaga yang melakukan pengawasan pada kurikulum yang dijalankan. Terdapat pula penerapan sistem pendidikan pesantren modern. Dimana mengikuti dengan kurikulum yang ada di sekolah dibawah pengawasan kementerian pendidikan dan kebudayaan. Beragam sistem pendidikan terpadu dengan kurikulum ekstrakurikuler, kokurikuler dan intrakurikuler. Pelaksanaan kurikulum disesuaikan berdasarkan kebutuhan dan situasi, dapat di sekolah, diselipkan dalam agenda asrama maupun di luar sekolah. Pengasuhan dengan pendidikan adalah kombinasi sistem yang dipakai.

Penggabungan pendidikan pesantren modern dengan tradisional digunakan pada pondok pesantren kombinasi. Penting diingat jika sistem pendidikan yang berbentuk sekolah maupun madrasah dengan penerapan kurikulum pesantren tradisional seperti kitab kuning juga kurikulum madrasah. Sama halnya dengan pondok modern, pesantren tipe kombinasi juga memiliki 3 kurikulum utama yaitu intrakurikuler, dan ekstrakurikuler. Dengan pelaksanaan kurikulum intra diajarkan di sekolah, kokurikuler dilakukan sebelum atau sesudah kelas dan kurikulum ekstra diselenggarakan di asrama, di mana santri harus mengikuti seluruh proses aktivitas pesantren.

Bentuk pendidikan lainnya yaitu *Boarding school* menjadi salah satu pendidikan agama islam yang berkembang di Indonesia sekarang. Selama 24 jam siswa bertempat tinggal di asrama dengan pembelajaran ataupun aktivitas yang telah dirancang mirip dengan pesantren. Berbeda dengan pesantren, meskipun sekilas dianggap mirip. Pembiayaan dengan ciri khas cenderung mahal, menjadi salah satu pembeda dengan sekolah lainnya. Pada umumnya di pesantren terdapat tradisi khas, pengajaran agama lebih dibanyakkan dari pada pengajaran umum. Namun pada boarding school lebih ditekankan pada penguasaan sains dan juga agama. Dengan sasaran siswa boarding school adalah keluarga dengan ekonomi kalangan menengah atas.

3. Tujuan Pesantren

Mendukung dalam penyebaran ajaran islam ke berbagai wilayah merupakan tujuan utama dari berdirinya pesantren menurut Fahham (2020). Selain hal tersebut tujuan lain dalam pendidikan pesantren sendiri ialah mengembangkan serta membangun kepruibadian muslim dimana menjadi orang yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan, bermanfaat bagi masyarakat, berhikmat kepada masyarakat dengan jalan menjadi kawula Tuhan dan berakhlak mulia. Sehingga dapat diartikan pula jika pesantren di bangun dalam rangka membina warga negara sehingga menjadi muslim yang sesuai dengan ajaran Islam dengan mengaplikasikan pada tiap aspek

kehidupan dan juga dapat memberikan kesejahteraan bagi agama juga negara.

4. Unsur-Unsur Pesantren

Beberapa komponen yang dimiliki oleh lembaga pendidikan islam yaitu pesantren menurut Fitri dan Ondeng (2022). Komponen utama pesantren adalah:

- a. Pondok merupakan lokasi para santri belajar juga berkumpul dengan dibimbing oleh kyai. Menjadi lembaga pendidikan keislaman yang khas di Indonesia sendiri.
- b. Masjid menjadi salah satu tempat yang vital untuk memberikan pendidikan kepada santri dari kyai.
- c. Pembelajaran kitab yang dibagi atas 8 kategori yaitu : Sahraf, Nahwu, hadist, fiqih, ushul fiqh, tafsir, tauhid, tasawuf, dan cabang lain seperti balaghah, tarikh, dll.
- d. Santri merupakan julukan siswa yang mempelajari agama di pesantren, bertempat di pondok ataupun setelah pembelajaran pulang. Santri yang berasal dari daerah yang jauh akan bermukim di pondok, sedangkan bagi santri yang tidak menetap di pesantren dinamakan kalong.
- e. Julukan seperti "Kyai", "Ulama", "Ustadz", "Insiyak", atau "Ajeungan" dapat diberikan kepada seseorang yang dihormati karena keahliannya dan suri tauladannya.